Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik: Membangun Harmoni di Tengah Keberagaman

Yohanes Chandra Kurnia Saputra

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

Abstrak

Keberagaman agama di Indonesia sering memicu ketegangan sosial, sehingga penting untuk mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Katolik guna membangun keharmonisan, terutama karena kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi integrasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Katolik, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat, mengeksplorasi metode pengajaran efektif, serta memberikan rekomendasi untuk strategi pendidikan guna membangun harmoni di tengah keberagaman agama. Penelitian menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi teori, konteks historis, dan berbagai pandangan yang relevan, serta membangun kerangka konseptual yang solid secara efisien mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya. Hasil penelitian dan kesimpulan secara garis besar menunjukkan bahwa moderasi beragama di Indonesia bertujuan untuk mengurangi ekstremisme dan mempromosikan toleransi, dengan dukungan dari pemerintah dan prinsip Gereja Katolik yang menekankan kasih dan perdamaian. Pendidikan agama Katolik memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui kurikulum, kegiatan dialog, dan teladan sikap, serta memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal. Tantangan dalam implementasi moderasi beragama termasuk perbedaan pemahaman agama, resistensi, kekurangan sumber daya, dan dinamika sosial-politik. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang terencana dan kolaboratif sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut dan memperkuat upaya pendidikan moderasi beragama di sekolah.

Kata kunci*:Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Katolik, Harmoni Sosial*

Abstract

An Religious diversity in Indonesia often triggers social tensions, so it is important to explore the implementation of religious moderation in Catholic religious education in order to build harmony, especially due to the lack of understanding of the values of religious moderation. This research aims to identify the integration of religious moderation in Catholic religious education, analyze supporting and inhibiting factors, explore effective teaching methods, and provide recommendations for educational strategies to build harmony amidst religious diversity. The research uses literature study methods to explore theory, historical context, and various relevant views, and build a solid conceptual framework efficiently considering limited time and resources. The research results and conclusions generally show that religious moderation in Indonesia aims to reduce extremism and promote tolerance, with support from the government and the principles of the Catholic Church which emphasizes love and peace. Catholic religious education plays an important role in integrating the values of moderation through curriculum, dialogue activities, and exemplary attitudes, and requires collaboration with various parties to achieve optimal results. Challenges in implementing religious moderation include differences in religious understanding, resistance, lack of resources, and

socio-political dynamics. The implications of the results of this research indicate that planned and collaborative strategies are very important to overcome these obstacles and strengthen religious moderation education efforts in schools.

Key words*: Religious Moderation, Catholic Religious Education, peaceful harmony of life*

A. PENDAHULUAN

Keberagaman agama di Indonesia seringkali menjadi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial (Jamaluddin, 2022). Pendidikan agama Katolik berperan penting dalam membina sikap toleransi dan moderasi beragama di tengah-tengah keberagaman ini. Namun, di beberapa kasus, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama telah memicu ketegangan antarumat. Maka, penting bagi institusi pendidikan, khususnya yang berbasis agama, untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Katolik guna membangun keharmonisan dalam masyarakat yang beragam (Nisa et al., 2021).

Selain itu, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Katolik di Indonesia juga perlu memperhatikan konteks lokal dan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat multikultural. Salah satu tantangan utama adalah stereotip atau prasangka yang berkembang di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti penghormatan terhadap perbedaan, dialog antaragama, dan kerja sama sosial dalam kurikulum pendidikan, para pendidik dapat membentuk generasi yang lebih terbuka dan toleran. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Katolik tidak hanya berperan dalam pembentukan iman, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah pluralitas agama di Indonesia (Saifuddin, 2019).

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan (Prakosa, 2022). Teori ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara keyakinan agama yang kuat dan penghormatan terhadap kebebasan beragama orang lain. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama diharapkan dapat mempromosikan dialog dan kolaborasi antarumat beragama, guna mencegah konflik dan meningkatkan kohesi sosial. Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan pribadi, melainkan menempatkan agama sebagai kekuatan positif yang memperkuat kemanusiaan dan persaudaraan (Fransiskus Janu Hamu, 2023). Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam pendidikan agama Katolik yang mendidik siswa untuk hidup dalam harmoni.

Dalam pendidikan agama Katolik, moderasi beragama juga mendorong siswa untuk memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai luhur yang dapat berkontribusi pada kebaikan bersama. Melalui pendekatan ini, para siswa diajak untuk meneladani ajaran Yesus Kristus yang mengedepankan kasih, perdamaian, dan solidaritas dengan sesama, tanpa memandang latar belakang agama. Selain itu, moderasi beragama mengajarkan siswa untuk kritis terhadap segala bentuk ekstremisme dan radikalisme yang dapat memecah belah masyarakat. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi ini, siswa dapat menjadi agen perdamaian di lingkungan mereka, mendorong dialog yang konstruktif dan kerjasama lintas agama. Pada akhirnya, pendidikan agama Katolik yang berbasis pada moderasi beragama akan membekali siswa dengan keterampilan sosial dan spiritual yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan inklusif (Fransiskus Janu Hamu, 2023).

Pendidikan Agama Katolik berfokus pada pembentukan karakter dan iman siswa, yang didasarkan pada ajaran Kristus dan Gereja Katolik. Teori ini menekankan pengembangan spiritual, moral, dan intelektual siswa agar mereka dapat menjadi warga yang baik dan beriman (Hamu, 2019). Pendidikan ini bertujuan untuk

mengintegrasikan nilai-nilai Kristen, seperti cinta kasih, pengampunan, dan keadilan, dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di tengah masyarakat yang semakin pluralis, pendidikan agama Katolik juga harus mencakup pemahaman tentang moderasi beragama, yakni membina sikap saling menghormati dan hidup rukun dengan umat beragama lain. Oleh karena itu, pendidikan agama Katolik bukan hanya tentang mengajarkan dogma, tetapi juga bagaimana membangun harmoni sosial.

Selain membentuk iman yang kuat, pendidikan agama Katolik juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat diaplikasikan dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendidikan ini mengajak siswa untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani tidak hanya dalam lingkup pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial dengan sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Dengan memahami moderasi beragama, siswa diajarkan untuk tidak hanya menghormati agama sendiri, tetapi juga menghargai keberadaan agama lain sebagai bagian dari keberagaman yang harus dijaga. Hal ini penting dalam membangun kesadaran bahwa perdamaian dan kerukunan bukanlah hasil dari keseragaman, melainkan dari kemampuan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik yang inklusif dan berbasis moderasi beragama membantu membekali siswa untuk menjadi duta perdamaian dan dialog antaragama, yang sangat diperlukan dalam masyarakat pluralis seperti Indonesia (Lias & Dewantara, 2022).

Dalam ajaran Katolik, moderasi beragama memiliki dasar kuat dalam Kitab Suci, khususnya dalam pesan-pesan Yesus tentang cinta kasih dan perdamaian. Injil Matius 22:39 mengajarkan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," yang merupakan fondasi penting dalam hubungan antarmanusia, termasuk di antara umat beragama. Nilai ini menekankan pentingnya saling menghormati dan hidup berdampingan dalam harmoni, terlepas dari perbedaan keyakinan. Selain itu, dalam Yohanes 17:21, Yesus berdoa untuk persatuan semua umat, yang menggarisbawahi pentingnya dialog dan saling pengertian. Ajaran-ajaran ini menjadi dasar bagi pengembangan moderasi beragama dalam pendidikan Katolik (Hatmoko & Mariani, 2022).

Dalam analisis ajaran Yesus tentang cinta kasih dan persatuan, moderasi beragama dalam konteks Katolik tidak hanya dilihat sebagai sikap toleransi pasif, tetapi juga sebagai komitmen aktif untuk membangun jembatan antarumat beragama. Ayat Matius 22:39 mengajarkan kasih yang melampaui batas agama dan latar belakang, yang menuntut sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Kasih ini mendorong umat Katolik untuk berperan aktif dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan, bukan hanya sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran Kristus, tetapi juga sebagai kontribusi bagi kesejahteraan sosial. Sementara itu, Yohanes 17:21 memperlihatkan visi Yesus tentang persatuan, yang menekankan pentingnya dialog dan saling pengertian antarumat beragama. Dalam konteks pendidikan Katolik, prinsip-prinsip ini menjadi dasar untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya moderasi beragama sebagai jalan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana perbedaan keyakinan dipandang sebagai kekayaan, bukan sumber konflik. Moderasi beragama, yang berakar pada ajaran Kristus, menawarkan kerangka spiritual dan moral untuk hidup bersama dalam damai di tengah keberagaman.

Dokumen-dokumen Gereja Katolik juga mendukung moderasi beragama, seperti yang tercermin dalam *Nostra Aetate*, Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen. Dokumen ini mengajak umat Katolik untuk terbuka terhadap dialog dengan agama-agama lain, dengan saling menghormati dan memahami perbedaan keyakinan. *Gaudium et Spes* juga menekankan pentingnya perdamaian dan kerja sama global dalam menghadapi tantangan dunia modern. Melalui ajaran ini, Gereja mengarahkan umatnya untuk menjadi agen harmoni dan persatuan di tengah-tengah masyarakat yang pluralis (Lias & Dewantara, 2022). Pendekatan ini selaras dengan semangat moderasi dalam kehidupan beragama.

Analisis terhadap dokumen-dokumen Gereja seperti *Nostra Aetate* dan *Gaudium et Spes* menunjukkan komitmen kuat Gereja Katolik untuk mempromosikan moderasi beragama dalam konteks global yang semakin pluralis. *Nostra Aetate* menekankan pentingnya dialog lintas agama sebagai sarana untuk

memperkuat hubungan antarumat beragama, dengan menyoroti bahwa umat Katolik dipanggil untuk menghormati dan memahami tradisi keagamaan lain tanpa mengabaikan identitas iman mereka sendiri. Ini mencerminkan prinsip moderasi beragama yang mengajak umat untuk menemukan kesamaan nilai kemanusiaan dan bekerja sama dalam menciptakan perdamaian dunia. Sementara itu, *Gaudium et Spes* memperluas perspektif ini dengan menekankan pentingnya kolaborasi internasional dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi global, yang seringkali bersinggungan dengan isu-isu keagamaan. Dalam konteks pendidikan, ajaran-ajaran ini menjadi landasan yang kuat untuk mengajarkan siswa agar tidak hanya menjadi saksi iman yang setia, tetapi juga duta perdamaian dan kerja sama lintas agama. Moderasi beragama, seperti yang dianjurkan oleh dokumen-dokumen ini, memungkinkan umat Katolik untuk mengambil peran aktif dalam menjaga keharmonisan sosial, baik di tingkat lokal maupun global.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan. Studi oleh (Munif et al., 2023) mengungkap bahwa sikap moderat dalam beragama mampu mengurangi konflik sosial di kalangan pelajar. Penelitian lain oleh (Letitia Susana Beto Letek & Yosep Belen Keban, 2021) menekankan bahwa pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai toleransi dapat meningkatkan pemahaman lintas agama di sekolah-sekolah Katolik. Di samping itu, kajian (Gultom, 2022) mengidentifikasi bahwa pendidikan agama yang inklusif berkontribusi pada terciptanya budaya dialog di antara siswa yang berbeda keyakinan. Penelitian-penelitian ini memperkuat pentingnya mengintegrasikan moderasi beragama dalam pendidikan.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya relevan dalam konteks sosial yang lebih luas, tetapi juga memiliki dampak signifikan di lingkungan pendidikan. Sikap moderat yang ditanamkan melalui pendidikan agama memungkinkan siswa untuk melihat perbedaan keyakinan sebagai kesempatan untuk belajar dan berinteraksi, bukan sebagai sumber konflik. Misalnya, studi (Munif et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan sikap moderat berhasil menurunkan potensi konflik di antara siswa, terutama di sekolah-sekolah yang multikultural. Selain itu, juga menyoroti peran penting nilai-nilai toleransi dalam memperkuat pemahaman lintas agama, yang tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Katolik menjadi strategi yang efektif untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif, damai, dan dialogis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Katolik di sekolah-sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama. Penelitian ini akan mengeksplorasi metode pengajaran yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Tujuan lain adalah untuk memberikan rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan yang mendorong moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun harmoni di tengah keberagaman agama.

Penelitian ini juga berfokus pada pengembangan kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan oleh para pendidik dalam mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam setiap aspek pengajaran di sekolah-sekolah Katolik. Selain mengevaluasi kurikulum yang ada, penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi, seperti dialog, empati, dan pengampunan, dapat diimplementasikan melalui berbagai metode pengajaran, termasuk pendekatan tematik, studi kasus, dan diskusi lintas agama. Selain itu, penelitian ini akan menggali sejauh mana keterlibatan komunitas sekolah, seperti siswa, guru, dan orang tua, dalam mendukung pembentukan budaya moderasi beragama di sekolah. Dengan memahami faktor-faktor pendukung seperti kebijakan sekolah, serta hambatan-hambatan seperti kurangnya sumber daya atau pelatihan guru, penelitian

ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret yang aplikatif. Pada akhirnya, hasil dari penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang dapat membantu sekolah-sekolah Katolik menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai, sekaligus memperkuat iman siswa melalui pendekatan yang seimbang dan moderat.

B. METODE

Metode studi literatur adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara, tetapi menggunakan data sekunder yang telah dipublikasikan. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis teori, temuan, serta argumentasi yang ada terkait dengan topik yang diteliti. Studi literatur sering digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan yang ada serta memperdalam pemahaman konsep-konsep tertentu. Ini membantu membangun landasan teoritis yang kuat untuk penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian tentang moderasi beragama dalam pendidikan agama Katolik sangat memerlukan metode studi literatur karena terdapat banyak sumber akademik dan teologis yang relevan. Dengan menggunakan studi literatur, peneliti dapat mengeksplorasi teori-teori keagamaan dan pendidikan yang telah dikembangkan sebelumnya, seperti ajaran Kitab Suci dan dokumen Gereja. Metode ini juga membantu peneliti memahami konteks historis, sosial, dan filosofis dari moderasi beragama dan penerapannya dalam pendidikan Katolik. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti membandingkan berbagai pandangan dan pendekatan dari berbagai sumber untuk membangun kerangka konseptual yang solid. Mengingat adanya keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melakukan penelitian lapangan, studi literatur menjadi pilihan yang efisien dan komprehensif.

Metode studi literatur memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Kelebihan utama metode ini adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang topik penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber yang sudah ada, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tren, teori, dan temuan penting tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer yang memakan waktu dan biaya. Selain itu, studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kerangka teoritis yang kuat dan menghindari duplikasi penelitian yang telah ada. Namun, kelemahan metode ini terletak pada ketergantungannya pada kualitas dan ketersediaan sumber yang ada. Peneliti mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal data yang relevan atau terkini jika sumber yang tersedia tidak mencakup perkembangan terbaru. Selain itu, studi literatur tidak dapat menggantikan wawasan yang diperoleh dari data primer atau pengalaman lapangan, yang dapat membatasi kedalaman analisis dan pemahaman kontekstual dari topik yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendalami Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mendorong pemeluk agama untuk mengamalkan keyakinannya dengan cara yang moderat dan toleran (Hironimus Bandur, 2020). Konsep ini menekankan pada keseimbangan antara kepatuhan terhadap ajaran agama dan penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Moderasi beragama bertujuan untuk mengurangi ekstremisme dan radikalisasi dengan mempromosikan sikap saling menghormati dan memahami. Dalam konteks global, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan harmoni sosial dan perdamaian (Intansakti Pius X, 2024). Pendekatan

ini membantu membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Peranan penting moderasi beragama terletak pada kemampuannya untuk mencegah konflik antar kelompok agama dan mempromosikan toleransi (Isang & Dalmasius, 2021). Dengan mengedepankan nilai-nilai moderat, masyarakat dapat lebih mudah mencapai kesepakatan dalam perbedaan pendapat dan praktik keagamaan. Moderasi beragama juga membantu dalam membangun hubungan yang konstruktif antar individu dan komunitas dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui moderasi, diharapkan akan tercipta suasana dialog yang sehat dan saling menghargai. Ini pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas sosial dan perdamaian yang berkelanjutan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama meliputi toleransi, keseimbangan, dan sikap saling menghargai (Darung & Yuda, 2021). Toleransi mencakup pengakuan terhadap hak setiap individu untuk memeluk agama dan praktik keagamaan mereka. Keseimbangan merujuk pada pemahaman bahwa setiap agama memiliki hak untuk eksis tanpa mengabaikan hak orang lain. Sikap saling menghargai berarti menghormati perbedaan dan mencari kesamaan dalam berbagai keyakinan. Nilai-nilai ini mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

Dukungan pemerintah, khususnya Kementerian Agama, sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Kementerian Agama berperan aktif dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung dialog antaragama dan mempromosikan pendidikan toleransi. Mereka juga menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama antar kelompok agama. Dukungan ini termasuk dalam bentuk pelatihan, seminar, dan kampanye untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi. Dengan peran ini, Kementerian Agama membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan moderasi beragama (Munif et al., 2023).

Dalam konstitusi Indonesia, moderasi beragama didukung oleh UUD 1945, khususnya dalam Pasal 29. Pasal ini mengatur tentang kebebasan beragama dan jaminan bahwa negara tidak akan mengganggu kebebasan individu untuk memeluk agama mereka. Makna dari pasal ini adalah bahwa setiap orang berhak untuk memeluk dan menjalankan agama mereka tanpa takut akan diskriminasi atau tekanan. Dukungan konstitusi ini memberikan landasan hukum bagi upaya moderasi beragama dan perlindungan hak-hak individu dalam hal keagamaan. Pasal ini mencerminkan komitmen negara untuk menjaga kebebasan beragama dan mempromosikan harmoni sosial (Saifuddin, 2019).

Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama di Indonesia bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan toleransi di antara berbagai kelompok agama yang hidup berdampingan. Implementasi ini diwujudkan melalui pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama. Program-program seperti dialog lintas agama, kerja sama sosial antar umat beragama, dan kampanye anti-radikalisme telah diterapkan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Moderasi beragama juga diperkuat melalui kebijakan negara yang melindungi kebebasan beragama dan mendukung harmonisasi sosial. Dalam konteks ini, negara berperan aktif untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan keamanan nasional (Lukman Hakim Saifuddin, 2019).

Pendidikan menjadi pilar utama dalam implementasi moderasi beragama, mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran agama dan pendidikan Pancasila. Selain itu, pelatihan guru juga dilakukan agar mereka mampu mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada siswa dengan baik. Berbagai seminar dan lokakarya juga diadakan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi dalam beragama.

Dengan demikian, sekolah dan lembaga pendidikan berfungsi sebagai agen penting dalam mempromosikan sikap moderat terhadap perbedaan agama(Prakosa, 2022) .

Peran tokoh agama juga sangat signifikan dalam penerapan moderasi beragama di masyarakat. Mereka diharapkan menjadi teladan dan pemimpin yang mampu menyebarkan pesan-pesan damai dan toleransi melalui khutbah dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kerja sama antar pemuka agama dari berbagai keyakinan, diharapkan terjalin hubungan yang lebih harmonis dan dialogis. Kegiatan lintas agama, seperti perayaan hari besar bersama atau kegiatan sosial, menjadi salah satu cara untuk memperkuat kerjasama dan saling memahami antar komunitas agama. Dalam jangka panjang, peran tokoh agama yang moderat dapat mencegah berkembangnya paham-paham ekstrem yang merusak persatuan bangsa(Erikson Simbolon, 2024) .

Selain pendidikan dan peran tokoh agama, media juga memiliki peran penting dalam implementasi moderasi beragama. Media diharapkan dapat mempromosikan narasi positif tentang kerukunan antarumat beragama dan menghindari penyebaran berita hoaks yang memicu konflik agama. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memantau dan mengontrol konten-konten yang bersifat provokatif di media sosial. Kampanye digital yang mendorong sikap toleransi juga semakin digalakkan untuk melawan radikalisme yang sering kali tumbuh subur di dunia maya. Dengan cara ini, media menjadi alat penting dalam membentuk opini publik yang mendukung moderasi beragama (Faisal, 2020).

Moderasi beragama di Indonesia juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi hak-hak semua umat beragama. Pemerintah memastikan bahwa setiap warga negara dapat menjalankan keyakinan mereka tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, ada regulasi yang membatasi aktivitas kelompok-kelompok ekstrem yang mengancam keharmonisan sosial. Upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan stabilitas nasional. Dengan penerapan kebijakan yang tepat dan dukungan dari semua elemen masyarakat, moderasi beragama dapat terus berkembang sebagai landasan perdamaian dan kesatuan di Indonesia (Lukman Hakim Saifuddin, 2019).

Pandangan Gereja Katolik tentang Moderasi Beragama

Pandangan Gereja Katolik tentang moderasi beragama didasarkan pada prinsip-prinsip Kitab Suci yang menekankan kasih, toleransi, dan perdamaian. Salah satu landasan Kitab Suci mengenai moderasi beragama dapat ditemukan dalam Injil Lukas 6:31, yang berbunyi, "Perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan." Ayat ini mengajarkan tentang sikap saling menghormati dan empati, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Selain itu, Kitab Suci juga mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan dalam gambar Allah (Kejadian 1:27), yang menekankan martabat setiap individu dan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat. Panduan ini mendorong umat untuk menghindari ekstremisme dan radikalisasi dalam menjalani iman mereka (Darung & Yuda, 2021).

Dokumen-dokumen Gereja Katolik memberikan dasar yang kuat untuk moderasi beragama. Salah satu dokumen penting adalah "Nostra Aetate" dari Konsili Vatikan II, yang menekankan pentingnya dialog antaragama dan pengakuan terhadap kebenaran yang ada di luar Gereja Katolik. Dokumen ini mengajarkan bahwa semua agama memiliki nilai dan dapat berkontribusi pada pemahaman bersama tentang Tuhan dan kemanusiaan. "Gaudium et Spes," juga dari Konsili Vatikan II, menggarisbawahi pentingnya kerjasama dan persahabatan antar manusia sebagai dasar untuk menciptakan perdamaian. Dokumen-dokumen ini mendukung sikap moderat dalam beragama dan mengajak umat Katolik untuk aktif dalam dialog dan kerjasama lintas agama (Sugiyana et al., 2024).

Pemimpin Gereja Katolik telah berperan aktif dalam mewujudkan moderasi beragama melalui

berbagai karya sosial kemasyarakatan. Paus Fransiskus, misalnya, telah memperjuangkan perdamaian, toleransi, dan solidaritas di seluruh dunia melalui berbagai inisiatif dan pernyataan publiknya. Dia sering mengundang pemimpin agama dari berbagai latar belakang untuk berdialog dan bekerja sama dalam menyelesaikan konflik. Karya sosial seperti pendirian pusat-pusat bantuan kemanusiaan dan inisiatif untuk pengungsi juga mencerminkan komitmen Gereja Katolik terhadap moderasi beragama. Melalui tindakan nyata ini, Gereja berusaha membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda dan mengurangi ketegangan (Darung & Yuda, 2021).

Dalam bidang pendidikan, Gereja Katolik juga berkontribusi pada moderasi beragama dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan dialog dalam kurikulum sekolah Katolik. Pendidikan agama Katolik tidak hanya menekankan ajaran iman Katolik, tetapi juga mengajarkan pentingnya memahami dan menghargai keyakinan orang lain. Sekolah-sekolah Katolik sering menyelenggarakan kegiatan lintas agama dan program-program pendidikan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam dialog dan kerjasama dengan rekan-rekan dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui pendidikan ini, Gereja berharap dapat menanamkan sikap saling menghormati sejak dini(Intansakti Pius X, 2024) . Upaya ini bertujuan untuk membentuk generasi masa depan yang lebih toleran dan terbuka.

Secara keseluruhan, pandangan Gereja Katolik tentang moderasi beragama mencerminkan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis melalui ajaran Kitab Suci, dokumen gereja, serta kontribusi sosial dan pendidikan. Gereja Katolik berusaha membangun jembatan antaragama dan mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui berbagai inisiatif yang dipimpin oleh para pemimpinnya. Dalam melaksanakan tugas ini, Gereja tidak hanya mengandalkan ajaran teologis, tetapi juga berperan aktif dalam praktek sosial dan pendidikan. Dengan cara ini, moderasi beragama diharapkan dapat terwujud dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas.

Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama Katolik adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran, nilai, dan praktik Gereja Katolik kepada umatnya (Widiatna, 2020). Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang Kitab Suci dan ajaran Gereja, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, umat Katolik diharapkan dapat memahami iman mereka secara mendalam dan mengimplementasikan ajaran Gereja dalam tindakan nyata. Pendidikan agama Katolik juga berfungsi untuk membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat, serta mempersiapkan individu untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini merupakan fondasi penting dalam mengembangkan iman dan moralitas Kristiani.

Peranan penting pendidikan agama Katolik terletak pada kemampuannya untuk membentuk identitas iman dan moral peserta didik (Lumbanbatu et al., 2024). Pendidikan ini membantu membangun pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Katolik dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendalami ajaran Gereja, siswa dapat belajar tentang kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama. Pendidikan agama Katolik juga memainkan peran dalam menciptakan komunitas yang solid dan saling mendukung dalam iman. Ini mendukung pertumbuhan spiritual dan etika yang mendalam, serta mempromosikan nilai-nilai kebajikan dalam masyarakat.

Dalam dokumen Gereja Katolik, peranan penting pendidikan agama Katolik ditunjukkan dengan jelas dalam berbagai dokumen Konsili Vatikan II dan ensiklik Paus. Misalnya, dalam dokumen "Gravissimum Educationis" (Dekret tentang Pendidikan Kristen), Gereja menegaskan bahwa pendidikan agama harus memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan moral siswa, dan bukan hanya penyampaian pengetahuan teologis. Dokumen ini menyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk

iman yang hidup dan membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumen "Catechesi Tradendae" oleh Paus Yohanes Paulus II menggarisbawahi pentingnya katekese sebagai sarana untuk mendalami iman secara mendalam dan membimbing umat Katolik dalam mengintegrasikan ajaran iman dalam tindakan konkret. Kedua dokumen ini menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat akademis tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang mendalam.

Kurikulum pendidikan agama Katolik yang mendukung moderasi beragama mencakup materi yang menekankan toleransi, dialog antaragama, dan nilai-nilai persaudaraan (Berangka et al., 2024). Kurikulum ini dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang iman Katolik sambil menghargai keberagaman agama di sekeliling mereka. Materi pembelajaran seringkali mencakup topik-topik tentang hubungan antaragama dan bagaimana menghadapi perbedaan dengan sikap terbuka dan hormat. Selain itu, kurikulum juga mengajarkan keterampilan dialog dan kerjasama yang penting dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini mendukung tujuan moderasi beragama dengan mempromosikan sikap saling menghormati dan pemahaman antarumat beragama.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Katolik memainkan peran kunci dalam membentuk iman, moral, dan karakter individu melalui ajaran Gereja Katolik dan kurikulum yang mendukung moderasi beragama. Guru pendidikan agama Katolik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi ajar tetapi juga untuk menjadi teladan hidup Kristen dan membimbing siswa dalam praktik iman. Kurikulum yang dirancang dengan perhatian terhadap nilai-nilai toleransi dan dialog antaragama mendukung tujuan moderasi beragama dengan mempromosikan sikap saling menghormati. Pendidikan agama Katolik, dengan demikian, berfungsi sebagai landasan penting untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Langkah-Langkah Praktis yang Bisa Dilakukan Guru Pendidikan Agama Katolik

Untuk mewujudkan moderasi beragama di sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik dapat menerapkan beberapa langkah praktis yang efektif. Pertama, mengintegrasikan nilai toleransi dalam kurikulum adalah langkah penting. Guru dapat menyisipkan materi tentang toleransi dan saling menghargai dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Ini melibatkan pengajaran tentang bagaimana agama Katolik memandang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Materi ini bisa mencakup studi kasus hubungan antaragama dan prinsip moderasi yang diajarkan dalam Kitab Suci dan dokumen Gereja. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, siswa akan lebih memahami dan menghargai perbedaan sejak dini (Wahyuningrum et al., 2024).

Kedua, mengadakan kegiatan dialog antaragama merupakan langkah yang sangat bermanfaat. Guru dapat mengorganisir seminar, lokakarya, atau diskusi panel yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pandangan dan memahami keyakinan orang lain. Melalui dialog ini, siswa dapat mengembangkan sikap terbuka dan inklusif, serta memperkuat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Ketiga, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Guru harus menunjukkan sikap saling menghormati, terbuka, dan tidak memihak dalam berinteraksi dengan siswa dan kolega (Pranyoto, 2018). Dengan memperlihatkan contoh konkret dari ajaran moderasi beragama, guru memberikan model yang jelas tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Teladan ini mencakup cara berbicara, bertindak, dan menyikapi

perbedaan, yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara positif.

Keempat, mengembangkan proyek sosial bersama dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik. Guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan amal, kerja sama dengan komunitas lintas agama, atau program pelayanan masyarakat. Proyek-proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang dan memahami pentingnya kontribusi bersama untuk kebaikan bersama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar melihat dampak positif dari moderasi beragama dalam kehidupan nyata dan bagaimana bekerjasama untuk tujuan bersama.

Kelima, menyediakan pelatihan dan sumber daya untuk siswa adalah langkah lain yang krusial. Guru dapat memberikan pelatihan tambahan tentang moderasi beragama, baik melalui materi ajar, buku, atau workshop (Widiatna, 2020). Ini termasuk mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif dan cara mengatasi konflik dengan pendekatan konstruktif. Dengan menyediakan pelatihan dan sumber daya ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tertanam dengan baik dalam diri siswa.

Analisis dari lima langkah praktis yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam mewujudkan moderasi beragama menunjukkan bahwa pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi sangat efektif. Mengintegrasikan nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya keberagaman dan saling menghargai sejak dini. Kegiatan dialog antaragama memperluas wawasan siswa tentang keyakinan orang lain dan membangun sikap inklusif, sedangkan menjadi teladan bagi siswa mengajarkan nilai moderasi beragama secara langsung melalui contoh perilaku. Pengembangan proyek sosial bersama memperkuat aplikasi praktis nilai moderasi beragama dengan melibatkan siswa dalam kerja sama lintas agama, dan penyediaan pelatihan serta sumber daya memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang diperlukan. Kombinasi dari langkah-langkah ini tidak hanya mempromosikan pemahaman dan praktik moderasi beragama, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung nilai-nilai toleransi serta saling menghormati.

Kerjasama yang Perlu Dibangun oleh Guru Pendidikan Agama Katolik

Dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal. Pertama, kerja sama dengan orang tua sangat penting. Guru dapat mengadakan pertemuan atau seminar dengan orang tua untuk mendiskusikan pentingnya moderasi beragama dan cara-cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan membantu memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan saling menghormati juga diterapkan di rumah (Sutrisno, 2019). Selain itu, guru dapat memberikan materi ajar atau panduan yang dapat digunakan orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah.

Kedua, kerjasama dengan komunitas agama lokal merupakan langkah penting untuk mempromosikan moderasi beragama. Guru bisa mengundang tokoh agama dari berbagai denominasi untuk berbicara tentang prinsip-prinsip moderasi beragama dan bagaimana masing-masing agama mengajarkan toleransi. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga membangun hubungan yang baik antara sekolah dan komunitas agama di sekitarnya. Dialog dan kolaborasi dengan komunitas agama lokal dapat memperkuat pemahaman dan rasa saling menghormati antar umat beragama.

Ketiga, bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain juga penting dalam mewujudkan moderasi

beragama. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat menjalin kemitraan dengan sekolah lain untuk mengadakan kegiatan bersama seperti lomba debat antaragama atau proyek penelitian tentang keberagaman agama. Melalui kerja sama ini, siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman dari sekolah lain, memperluas pandangan mereka tentang moderasi beragama dan keberagaman (Faisal, 2020). Ini juga memberikan kesempatan untuk berbagi praktik terbaik dan strategi dalam pendidikan agama.

Keempat, kerjasama dengan lembaga pemerintah terkait seperti Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama dapat membantu memperkuat upaya moderasi beragama. Guru dapat berpartisipasi dalam program-program atau pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ini tentang pendidikan inklusif dan moderasi beragama. Selain itu, guru bisa mendapatkan dukungan berupa sumber daya atau materi ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah (Halawa et al., 2024). Keterlibatan lembaga pemerintah dapat memberikan legitimasi dan dukungan yang lebih luas terhadap upaya pendidikan agama Katolik yang moderat.

Kelima, kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (NGO) yang fokus pada pendidikan dan toleransi adalah langkah yang bermanfaat. NGO sering memiliki program dan materi yang dirancang untuk mendukung pendidikan inklusif dan dialog antaragama. Guru dapat bekerja sama dengan NGO untuk mengadakan workshop, pelatihan, atau kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung moderasi beragama. Kerja sama ini dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang mempromosikan toleransi dan saling menghormati. Dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak ini, guru Pendidikan Agama Katolik dapat memperluas dampak upaya mereka dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah.

Analisis terhadap lima bentuk kerjasama yang perlu dibangun oleh guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif secara signifikan dapat memperkuat upaya mewujudkan moderasi beragama di sekolah. Kerja sama dengan orang tua memastikan bahwa nilai-nilai toleransi diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah. Kolaborasi dengan komunitas agama lokal memperluas wawasan siswa dan membangun hubungan harmonis dengan berbagai kelompok agama. Kemitraan dengan lembaga pendidikan lain menyediakan platform untuk interaksi dan pembelajaran lintas sekolah, memperkaya pengalaman siswa tentang keberagaman. Keterlibatan dengan lembaga pemerintah memberikan dukungan formal dan akses ke sumber daya pendidikan yang relevan, sedangkan kerja sama dengan NGO menawarkan program tambahan dan materi untuk mendukung pendidikan toleransi. Kombinasi dari kerja sama ini menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan dan penguatan moderasi beragama, meningkatkan efektivitas pendidikan dan memastikan bahwa nilai-nilai ini tertanam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama di Pendidikan Agama Katolik

Implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik di sekolah menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Pertama, tantangan perbedaan pemahaman agama dapat menjadi hambatan utama. Siswa dengan latar belakang agama yang berbeda mungkin memiliki pemahaman dan interpretasi yang berbeda tentang moderasi beragama. Perbedaan ini bisa menyebabkan ketegangan atau konflik dalam diskusi dan kegiatan pendidikan agama. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang inklusif dan mendorong dialog terbuka yang menghormati perbedaan pendapat.

Kedua, adanya resistensi dari pihak-pihak tertentu juga bisa menjadi tantangan. Beberapa orang tua atau anggota masyarakat mungkin tidak sepenuhnya mendukung pendekatan moderasi beragama, merasa bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan keyakinan mereka atau bahkan menganggapnya sebagai ancaman

terhadap ajaran agama mereka. Mengatasi resistensi ini memerlukan upaya untuk menjelaskan manfaat moderasi beragama dan bagaimana hal ini dapat memperkuat harmoni dan toleransi di masyarakat. Dialog dengan pihak-pihak yang skeptis dan penyuluhan yang transparan dapat membantu mengurangi kekhawatiran.

Ketiga, kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru juga merupakan tantangan penting. Banyak guru mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang moderasi beragama atau tidak memiliki akses ke materi ajar yang relevan. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengajarkan prinsip moderasi dengan efektif. Solusi untuk masalah ini termasuk menyediakan pelatihan profesional berkelanjutan dan mengembangkan materi ajar yang khusus dirancang untuk mendukung pendidikan moderasi beragama (Hamu, 2019).

Keempat, adanya perbedaan kurikulum dan kebijakan sekolah dapat mempengaruhi implementasi moderasi beragama. Kurikulum yang tidak mendukung atau kebijakan sekolah yang tidak konsisten dengan prinsip moderasi beragama dapat menghambat upaya guru dalam mengajarkan toleransi dan saling menghargai. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa kebijakan dan kurikulum mendukung penerapan moderasi beragama secara konsisten (Hatmoko & Mariani, 2022).

Kelima, tantangan dari dinamika sosial dan politik di masyarakat juga berpengaruh pada pendidikan agama di sekolah. Isu-isu sosial dan politik dapat mempengaruhi persepsi siswa dan orang tua tentang moderasi beragama dan membuat pengajaran menjadi lebih kompleks. Guru perlu menavigasi dinamika ini dengan bijaksana, memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan efektif dalam konteks sosial yang berubah. Pendekatan yang sensitif terhadap situasi sosial-politik serta pemanfaatan media untuk menyebarluaskan pesan moderasi beragama dapat membantu menghadapi tantangan ini (Prakosa, 2022). Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan strategi yang terencana dan kolaboratif.

Analisis terhadap lima tantangan dalam implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik mengungkapkan bahwa strategi yang terintegrasi dan responsif sangat penting untuk mengatasi hambatan yang ada. Perbedaan pemahaman agama memerlukan metode pengajaran yang inklusif dan dialog terbuka, sementara resistensi dari pihak tertentu memerlukan pendekatan komunikasi yang jelas dan edukatif untuk menjelaskan manfaat moderasi beragama. Kekurangan sumber daya dan pelatihan menuntut pengembangan materi ajar dan program pelatihan yang khusus. Perbedaan kurikulum dan kebijakan sekolah memerlukan harmonisasi antara kebijakan dan praktik pendidikan, serta kerjasama dengan lembaga pendidikan. Selain itu, dinamika sosial dan politik memerlukan adaptasi dalam pengajaran agar tetap relevan dan efektif. Mengatasi tantangan-tantangan ini secara bersamaan memerlukan perencanaan strategis dan kerja sama antara berbagai pihak, untuk memastikan bahwa moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan agama Katolik.

D. KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mendorong pemeluk agama untuk mengamalkan keyakinannya secara moderat dan toleran, dengan tujuan mengurangi ekstremisme dan radikalisasi serta mempromosikan sikap saling menghormati dan memahami. Pendekatan ini penting untuk mencegah konflik antar kelompok agama dan memfasilitasi dialog yang sehat serta konstruktif dalam masyarakat yang plural. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan sikap saling menghargai mendukung terciptanya masyarakat damai dan harmonis. Dukungan pemerintah, terutama dari Kementerian Agama, dalam bentuk kebijakan, pelatihan, dan kampanye, serta landasan hukum dalam UUD 1945 Pasal 29, memperkuat upaya moderasi beragama dengan menjamin kebebasan

beragama dan perlindungan hak individu.

Moderasi beragama di Indonesia bertujuan menciptakan kerukunan dan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan, peran tokoh agama, dan media. Pendidikan berperan sebagai pilar utama dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan pelatihan guru. Tokoh agama diharapkan menjadi teladan dalam menyebarkan pesan damai dan melaksanakan kegiatan lintas agama. Media berfungsi mempromosikan narasi positif dan mengontrol konten provokatif untuk melawan radikalisme. Pemerintah mendukung moderasi beragama melalui kebijakan yang melindungi hak-hak beragama dan membatasi aktivitas ekstrem. Kombinasi upaya pendidikan, peran tokoh agama, media, dan kebijakan pemerintah berkontribusi pada pengembangan moderasi beragama sebagai landasan perdamaian dan kesatuan di Indonesia.

Pandangan Gereja Katolik tentang moderasi beragama berlandaskan pada prinsip-prinsip Kitab Suci yang menekankan kasih, toleransi, dan perdamaian, seperti dalam Injil Lukas 6:31 dan Kejadian 1:27. Dokumen Gereja Katolik, seperti "Nostra Aetate" dan "Gaudium et Spes" dari Konsili Vatikan II, mendukung dialog antaragama dan kerjasama lintas iman. Paus Fransiskus aktif mempromosikan toleransi dan perdamaian melalui inisiatif sosial dan dialog antaragama, sementara pendidikan di sekolah-sekolah Katolik mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan dialog untuk membentuk generasi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Secara keseluruhan, Gereja Katolik berusaha mewujudkan moderasi beragama melalui ajaran, dokumen, kontribusi sosial, dan pendidikan, guna menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Pendidikan agama Katolik bertujuan untuk mengajarkan ajaran, nilai, dan praktik Gereja Katolik, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, umat Katolik diharapkan memahami iman mereka dengan mendalam, membentuk karakter dan spiritualitas, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Dokumen Gereja, seperti "Gravissimum Educationis" dan "Catechesi Tradendae," menekankan bahwa pendidikan agama harus memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan moral, bukan hanya penyampaian pengetahuan teologis. Kurikulum pendidikan agama Katolik yang mendukung moderasi beragama mencakup materi tentang toleransi, dialog antaragama, dan nilai persaudaraan, dengan tujuan membekali siswa dengan pemahaman iman sambil menghargai keberagaman. Secara keseluruhan, pendidikan agama Katolik memainkan peran kunci dalam membentuk iman dan karakter individu, serta mendukung pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis.

Untuk mewujudkan moderasi beragama di sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik dapat melakukan beberapa langkah praktis. Pertama, mengintegrasikan nilai toleransi dalam kurikulum dengan mengajarkan tentang keberagaman dan prinsip moderasi dari Kitab Suci serta dokumen Gereja. Kedua, mengadakan kegiatan dialog antaragama, seperti seminar dan diskusi panel, untuk memperluas pemahaman siswa tentang keyakinan berbeda. Ketiga, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan terbuka. Keempat, mengembangkan proyek sosial yang melibatkan kerja sama lintas agama untuk menerapkan nilai moderasi dalam praktik. Terakhir, menyediakan pelatihan dan sumber daya untuk siswa tentang moderasi beragama, keterampilan komunikasi, dan cara mengatasi konflik. Langkah-langkah ini mendukung penerapan moderasi beragama dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Untuk mewujudkan moderasi beragama di sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Kerja sama dengan orang tua, komunitas agama lokal, lembaga pendidikan lain, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah (NGO) sangat penting. Guru dapat mengadakan seminar dengan orang tua, mengundang tokoh agama dari berbagai denominasi untuk dialog, berkolaborasi dengan sekolah lain dalam kegiatan lintas agama, serta bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan NGO untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan. Kerja sama ini memperluas dampak pendidikan moderasi beragama dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik menghadapi beberapa tantangan,

termasuk perbedaan pemahaman agama di antara siswa, resistensi dari orang tua atau masyarakat, kekurangan sumber daya dan pelatihan bagi guru, perbedaan kurikulum dan kebijakan sekolah, serta dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi persepsi tentang moderasi. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu mengembangkan metode pengajaran inklusif, menjelaskan manfaat moderasi beragama, menyediakan pelatihan profesional, berkolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk menyelaraskan kebijakan, serta menavigasi dinamika sosial-politik dengan bijaksana. Strategi yang terencana dan kolaboratif sangat penting untuk mengatasi hambatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Berangka, D., Belang, B., & Nilo, V. L. (2024). Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Bagi Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 258–272. https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/4046DOI:https://doi.org/10.37478/abdika.v4i2.4046

Darung, A., & Yuda, Y. (2021). Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, *5*(2), 84–97. https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/125

Erikson Simbolon, B. M. B. G. (2024). *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*. *6*(3), 163–172.

Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.

Fransiskus Janu Hamu. (2023). *Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama Fransiskus*. *5*(2), 1–14. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/

Gultom, O. (2022). Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama. *Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, *17*(1), 36–37.

Halawa, A. A., Zulkarnain, R., Kurniati, Y., & Imakulata, A. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama: Studi kualitatif mengenai kesiapan Guru Agama Katolik. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *8*(1), 73. https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.84548

Hamu, F. J. (2019). Kompetensi guru agama katolik. *E-Jurnal.Stipas.Ac.Id*, *53*(9), 1692.

Hatmoko, T. L., & Mariani, Y. K. (2022). Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(1), 81–89. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390

Hironimus Bandur. (2020). Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *1*(2), 179–186. https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744

Intansakti Pius X. (2024). Peran Orang Muda Katolik dalam Upaya Moderasi Umat Beragama Melalui Media Sosial. *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi*, *01*(02).

Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, *5*(2), 100–109.

Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, *7*(1), 1–13. https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10

Letitia Susana Beto Letek, & Yosep Belen Keban. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka. *Jurnal Reinha*, *12*(2), 32–44.

https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83
Lias, H., & Dewantara, A. W. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(2), 2016–2215. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.404
Lukman Hakim Saifuddin. (2019). *Moderasi Beragama*.
Lumbanbatu, J. S., Tibo, P., Sihotang, D. O., & Waruwu, E. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Pendidikan Agama Katolik Tingkat Dasar dan Menengah*. *7*, 511–517.
Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, *6*(2), 418–427. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah
Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, *1*(3), 79–96. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100
Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), 45–55. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69
Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, *6*(2), 40–58. https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67
Saifuddin, L. H. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*. 1–17.
Sugiyana, A. A., Setiyaningtiyas, N., Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, S., & Penulis, K. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, *3*(1), 2964–5271. https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2144
Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, *12*(2), 323–348. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113
Wahyuningrum, P. M. E., Winei, A. A. D., Sawo, E. S., & Aprilia, S. (2024). Model pembelajaran bagi guru pendidikan agama Katolik. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *5*(3), 448–457. https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21999
Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *20*(2), 66–82. https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280